

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komitmen pemerintah dalam rangka pembangunan infrastruktur dan peningkatan konektivitas di seluruh Indonesia mulai memberikan dampak positif bagi saham-saham konstruksi. Sejak 2015 hingga 2019, pemerintah mengalokasikan total belanja infrastruktur sebesar Rp 1.375 triliun, naik cukup signifikan bila dibandingkan alokasi belanja sejak 2005-2014, sebesar Rp 921 triliun. Pemerintah telah menganggarkan dana sebesar Rp 410,7 triliun yang akan dipakai untuk pembangunan berbagai infrastruktur di seluruh Indonesia yang di antaranya akan dibangun 865 km jalan baru, 25 km jalan tol, 8.695 km jembatan, 8 lokasi bandar udara dan pembangunan jalur kereta api. Hal ini tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018. (Melani, 2018)

Asisten Sekjen Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia Andi Rukman mengatakan, pasar konstruksi Indonesia mencapai USD 267 miliar dan termasuk dalam pasar konstruksi terbesar di Asia Tenggara. Pasar konstruksi Indonesia mengungguli Negara tetangga lainnya seperti Malaysia yang hanya memiliki potensi senilai USD 32 miliar dan Singapura senilai USD 24 miliar. Di tingkat Asia, Indonesia berada pada urutan keempat setelah Cina yang menjadi pangsa pasar konstruksi terbesar dengan potensi senilai USD 1,78 triliun. Disusul oleh pangsa pasar konstruksi Jepang senilai USD 742 miliar, India USD 427 miliar dan Indonesia senilai USD 267 miliar. (Putra, 2018)

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur selain telah menggerakkan ekonomi riil, turut menyumbang pertumbuhan ekonomi negara Indonesia melalui pertumbuhan iklim investasi yang dapat mendorong pertumbuhan industri terkait. Infrastruktur juga telah menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Oleh sebab itu infrastruktur merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan. (Melani, 2018)

Berikut ini disajikan tabel peningkatan jumlah perusahaan konstruksi yang tersebar pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 1.1. Jumlah Perusahaan Konstruksi Berdasarkan Golongan

Tahun	Kecil	Menengah	Besar	Total
2012	108,626	17,511	2,433	128,570
2013	110,321	18,243	2,516	131,080
2014	109,924	17,421	2,474	129,819
2015	113,192	20,181	656	134,029
2016	119,497	22,120	1,235	142,852

Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik 2012-2016

Tahun 2014 sempat terjadi penurunan sejumlah 1.261 perusahaan. Namun, seiring dengan perkembangan sektor konstruksi yang semakin pesat, maka di tahun 2015 dan 2016 telah terjadi peningkatan masing-masing sebesar 3.24% dan 6.58%. Hal ini juga diikuti oleh peningkatan jumlah perusahaan konstruksi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012 yaitu sebanyak 15 perusahaan.

Pemerintah bertekad memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing nasional dan pemerataan hasil pembangunan, sekaligus mengurangi disparitas antar wilayah. Mengusung slogan membangun dari pinggiran, pemerintahan saat ini gencar membangun proyek infrastruktur hingga pelosok daerah. Mimpi besarnya adalah menyediakan jaringan konektivitas di semua wilayah dan memupus kesenjangan ekonomi di seujur negeri. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, berbagai proyek infrastruktur di Indonesia sudah menghabiskan anggaran Negara sebesar Rp 913,5 triliun. Angka ini jauh lebih besar ketimbang anggaran infrastruktur lima tahun pemerintah sebelumnya. Berkembangnya pembangunan infrastruktur di masa pemerintahan saat ini melatarbelakangi peneliti untuk memfokuskan penelitian dalam sektor konstruksi. (Hamid, 2018)

Pergerakan ekonomi dunia di era globalisasi saat ini berkembang sangat dinamis, dimana arus teknologi dan informasi serta transportasi berkembang pesat termasuk pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha. Untuk menghadapi persaingan, perusahaan dalam dan luar negeri harus tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan guna mendapatkan kepercayaan para investor. Variabel

yang sangat penting dalam kemajuan dan menjaga presensi perusahaan adalah modal. Manajemen perusahaan senantiasa dihadapkan pada keputusan untuk menentukan komposisi struktur modal antara modal internal dan modal eksternal.

Musthafa (2017: 85) mendefinisikan struktur modal adalah perimbangan antara jumlah hutang jangka pendek bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemilihan antara resiko dan pengembalian yang diharapkan.

Perusahaan yang telah mengalami pertumbuhan pesat, kebutuhan modal juga meningkat sejalan dengan tingkat pertumbuhan. Kebutuhan modal pada dasarnya diperoleh dari dua sumber yaitu sumber modal internal dan sumber modal eksternal. Apabila sumber modal internal di rasa sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan dana, maka kebutuhan modal harus dipenuhi dari sumber modal eksternal. (Suripto, 2015: 7)

Pengambilan keputusan struktur modal perlu dilakukan secara optimal dan selektif, karena setiap sumber modal memiliki jangka waktu, tingkat resiko dan biaya yang beragam. Yang menjadi permasalahan dari struktur modal adalah bagaimana agar perusahaan dengan tepat memadukan komposisi dana permanen yang digunakannya dengan mencari paduan dana yang dapat meminimumkan biaya modal perusahaan dan dapat memaksimalkan harga saham. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dari struktur modal, yakni membuat komposisi sumber pembiayaan yang paling optimal. (Rodoni, 2014: 129)

Ada beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Wirjawan (2015: 2) menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi stuktur modal antara lain, ukuran perusahaan, profiabilitas, likuiditas, struktur aset, kesempatan pertumbuhan, resiko bisnis, *time interest earned*, pertumbuhan aset, kepemilikan manajerial, investasi dan defisit pendanaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sansoethan (2016: 6) menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal antara lain, profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan

likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017: 345) menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal antara lain, profitabilitas, struktur asset, ukuran perusahaan dan likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Nofriani (2015: 4) menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal antara lain, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan asset dan likuiditas.

Dalam penelitian ini akan digunakan lima faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal, yaitu struktur asset (X_1), likuiditas (X_2), profitabilitas (X_3), pertumbuhan asset (X_4) dan ukuran perusahaan (X_5) sebagai variabel independen. Besaran rata-rata dari variabel independen dan variabel dependen penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2. Besaran Rata-Rata Variabel Independen dan Dependen

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Ukuran Perusahaan	12.14	12.28	12.34	12.41	12.48	12.61
Profitabilitas	0.40	0.12	0.09	0.06	0.05	0.09
Struktur Aset	0.40	0.45	0.46	0.50	0.48	0.44
Pertumbuhan Aset	0.42	0.42	0.16	0.17	0.20	0.38
Likuiditas	1.24	2.03	1.56	1.43	1.59	1.35
Struktur Modal	1.77	1.16	1.06	1.20	1.13	1.38

Sumber : Laporan keuangan perusahaan tahun 2012-2017 (telah diolah kembali)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel dependen dan variabel independen menunjukkan hasil yang fluktuatif. Variabel ukuran perusahaan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dan di tahun 2017 merupakan pencapaian tertinggi yaitu 12,61. Variabel profitabilitas di tahun 2012 merupakan pencapaian tertinggi yaitu 0,4 dan terus menurun cukup signifikan hingga tahun 2016 di angka 0,05. Variabel struktur aset mengalami peningkatan hingga tahun 2015 yang mencapai 0,50 tetapi di tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,48 dan 0,44. Variabel pertumbuhan aset memiliki jumlah yang sama di tahun 2012 dan 2013 yaitu 0,42 dan sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2014 yaitu 0,16. Tetapi di tahun 2016 dan 2017 kembali stabil di angka 0,20 dan 0,38. Titik tertinggi dari variabel likuiditas yaitu di tahun 2013 yang meencapai 2,03 kemudian terus

mengalami kenaikan dan penurunan hingga tahun 2017 mencapai titik 1,35. Variabel struktur modal mengalami fluktuasi. Di tahun 2012 merupakan pencapaian tertinggi di angka 1,77 dan di tahun 2014 merupakan pencapaian terendah di angka 1,06. Berdasarkan fenomena dari rata-rata variabel penelitian yang masih fluktuatif, maka di rasa perlu dilakukan pengujian kembali atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Brigham dan Huston (2009: 175) mendefinisikan struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017: 350), Batubara (2017: 7), Rofiqoh (2014: 12), Sansoethan (2016: 16) dan Insiroh (2014: 987) menunjukkan hasil bahwa struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuliani (2014: 13), Wirjawan (2015: 12) dan Eviani (2015: 200) menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kartikahadi, *et. al* (2016: 160) mendefinisikan likuiditas merupakan tersedianya dana kas dan saldo yang ada di rekening bank yang tidak terikat dengan suatu pembatasan penggunaan baik peraturan maupun suatu perjanjian, dan asset setara kas yang diperlukan untuk membayar kewajiban secara tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Adiyana (2014: 800), Primantara (2016: 2720), Ticoalu (2013: 15), Ahmad (2017: 350) dan Eviani (2015: 200) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2014: 1350) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Sudana (2011: 22) mendefinisikan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti asset atau modal. Penelitian yang dilakukan oleh Adiyana (2014: 800), Zuhro (2016: 14), Nofriani (2015: 18), Juliantika (2016: 4188) dan Ahmad (2017: 350) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2014: 12) dan Insiroh

(2014: 985) menunjukkan hasil berbeda bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Brigham dan Huston (2009: 178) mendefinisikan pertumbuhan aset adalah kenaikan jumlah aset dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Adiyana (2014: 800) dan Wirjawan (2015: 14) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nofriani (2015: 18) dan Zuhro (2016: 13) membuktikan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Riyanto (2011: 305) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam satu periode tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017: 350), Primantara (2016: 2720), Juliantika (2016: 4188) Ticoalu (2013: 16) dan Pradana (2013: 428) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofriani (2015: 18) dan Wirjawan (2015: 11) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi struktur modal memiliki perbedaan dalam hal ukuran maupun keadaan signifikansinya. Melakukan analisa struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi resiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya. Bagi sebuah perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus di kaji dengan mendalam serta berbagai pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Indonesia sebagai Negara berkembang menunjukkan fenomena yang dianggap cukup menarik, yaitu tingginya tingkat hutang pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa sumber pendanaan jangka panjang perusahaan sangat bergantung pada hutang. Namun hal ini tidak akan berjalan dengan baik apabila kondisi perekonomian sedang menurun, yaitu dapat menyebabkan tingkat resiko yang akan muncul sangat besar. Dengan tingkat hutang yang sangat tinggi tentunya ini akan menciptakan resiko yang berlebihan bagi perusahaan dan akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan.

Indonesia sebagai Negara berkembang tentu sangat sensitif terhadap perkembangan ekonomi global, mengingat rentannya perekonomian Negara berkembang yang sering naik turun. Krisis ekonomi tahun 1998 yang melanda Indonesia memberikan pelajaran bahwa tingkat hutang yang terlalu tinggi akan berakibat pada bangkrutnya perusahaan karena tidak mampu membayar kewajibannya. Saat krisis ekonomi terjadi maka nilai rupiah akan melemah dan inflasi melonjak tajam. Sehingga perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang akan berakibat pada kebangkrutan.

Penelitian ini penting dilakukan karena struktur modal merupakan salah satu barometer tingkat kepercayaan investor perusahaan. Semakin baik struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan maka investor akan semakin berani menanamkan investasinya, tetapi sebaliknya semakin lemah struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan maka investor akan banyak mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam penanaman investasinya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal, dengan judul penelitian **“Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017”**.

1.2. Perumusan Masalah

Untuk menyelesaikan penelitian di bab berikutnya, peneliti perlu mengidentifikasi masalah sehingga hasil penelitian dapat terarah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal secara parsial ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal secara parsial ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal secara parsial ?
4. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap struktur modal secara parsial ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal secara parsial?
6. Apakah struktur aset, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal secara simultan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perlu ditetapkan tujuan dari penelitian. Maka penelitian ini memiliki tujuan, antara lain :

1. Untuk mengetahui hasil uji dan analisis dari pengaruh struktur aset terhadap struktur modal secara parsial.
2. Untuk mengetahui hasil uji dan analisis dari pengaruh likuiditas terhadap struktur modal secara parsial.
3. Untuk mengetahui hasil uji dan analisis dari pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal secara parsial.
4. Untuk mengetahui hasil uji dan analisis dari pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal secara parsial.
5. Untuk mengetahui hasil uji dan analisis dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal secara parsial.
6. Untuk mengetahui hasil uji dan analisis dari pengaruh struktur aset, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal secara simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan penelitian bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi, akuntansi, manajemen keuangan dan bidang ilmu lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi hasil literatur dan bukti empiris yang dapat dijadikan referensi.

3. Manfaat perusahaan dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dan investor untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan konstruksi sehingga dapat melakukan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang menguntungkan.